

Survei Keberadaan *Paucidentomys vermidax* Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Desa Penyangga Taman Nasional Gandang Dewata, Sulawesi Barat

Jhon^{1*}, Muh. Rizaldi Trias Jaya Putra Nurdin², Sufyan Hakim³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan *Paucidentomys vermidax* serta persepsi masyarakat di lima desa penyangga Taman Nasional Gandang Dewata (TNGD), Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Responden dipilih menggunakan teknik *cluster sampling* sebanyak 66 orang yang berasal dari berbagai profesi yang memiliki interaksi langsung dengan ekosistem sungai, seperti pemburu, pekebun, dan masyarakat yang sering beraktivitas di sekitar aliran sungai. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai frekuensi penampakan spesies serta pemanfaatannya oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60,61% responden pernah melihat *Paucidentomys vermidax*, sedangkan 51,5% responden menyatakan bahwa spesies tersebut dimanfaatkan sebagai sumber pangan oleh masyarakat setempat. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai spesies ini dipengaruhi oleh kedekatan dengan habitat alamnya serta aktivitas masyarakat yang berkaitan langsung dengan lingkungan sungai, seperti bertani dan berburu. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan *P. vermidax* masih diketahui oleh masyarakat di kawasan penyangga Taman Nasional Gandang Dewata serta mencerminkan hubungan antara masyarakat lokal dan keanekaragaman fauna endemik di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini memberikan informasi awal mengenai keberadaan *Paucidentomys vermidax* di kawasan penyangga Taman Nasional Gandang Dewata serta pentingnya mempertimbangkan pengetahuan dan persepsi masyarakat lokal dalam upaya konservasi spesies endemik di Sulawesi.

Kata Kunci *Paucidentomys vermidax*, persepsi masyarakat, survei, konservasi, keanekaragaman hayati

*Corresponding author:

jhon03012002@gmail.com

^{1*} Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Sulaewesi Barat, Indonesia

^{2,3} Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Sulaewesi Barat, Indonesia

Received 1 January 2025, Revision requested 1 February 2025. Accepted 1 March 2025.
published online 30 March 2025

PENDAHULUAN

Sulawesi merupakan salah satu pulau besar di Indonesia yang memiliki keunikan tinggi dalam hal keanekaragaman hayati. Pulau ini terdiri dari lebih dari delapan puluh pegunungan yang tersebar di enam provinsi dan memiliki kondisi topografi yang kompleks dengan berbagai tipe bentang alam, mulai dari dataran tinggi hingga pegunungan dengan ketinggian lebih dari 3.000 meter di atas permukaan laut. Salah satu kawasan pegunungan penting di Sulawesi adalah Gunung Gandang Dewata yang merupakan bagian dari sistem pegunungan utama di wilayah Sulawesi Barat (Stelbrink et al., 2012). Kompleksitas geografis dan sejarah geologi yang panjang menjadikan Sulawesi sebagai salah satu pusat endemisitas fauna di kawasan Wallacea (Asrianny et al, 2018).

Secara geologis, Sulawesi tidak pernah terhubung secara langsung dengan daratan Sunda Besar yang mencakup Kalimantan, Sumatra, dan Jawa, maupun dengan daratan Sahul yang meliputi Australia dan Papua Nugini (Arham et al, 2016). Pulau ini mengalami isolasi geografis yang panjang selama sekitar 20-25 juta tahun. Selain itu,

Sulawesi terbentuk dari penggabungan beberapa pulau paleogeografis yang sebelumnya terpisah dan kemudian bergabung sekitar 10–5 juta tahun yang lalu. Kondisi ini diperkuat oleh aktivitas tektonik yang kompleks karena Sulawesi berada pada pertemuan beberapa lempeng besar, yaitu lempeng Australia, Pasifik, Eurasia, dan Filipina (Syafnur, 2019). Kombinasi proses geologi dan isolasi geografis tersebut menyebabkan munculnya banyak spesies endemik yang tidak ditemukan di wilayah lain (Aswani et al, 2018; Botjing & Asrafil, 2019).

Keanekaragaman hayati di Sulawesi juga didukung oleh keberadaan berbagai kawasan konservasi, termasuk taman nasional. Taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli dan dikelola melalui sistem zonasi untuk mendukung kegiatan penelitian, ilmu pengetahuan, konservasi, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Kosmaryandi et al., 2012). Hingga saat ini, Pulau Sulawesi memiliki sembilan taman nasional yang tersebar di berbagai provinsi, seperti Taman Nasional Bunaken di Sulawesi Utara (Rares, 2015), Taman Nasional Bogani Nani Wartabone di Sulawesi Utara dan Gorontalo (Harold & Ibrahim, 2020), Taman Nasional Lore Lindu di Sulawesi Tengah (Arham et al., 2016), Taman Nasional Kepulauan Togean (Botjing & Asrafil, 2019), Taman Nasional Batimurung Bulusaraung di Sulawesi Selatan (Asrianny et al., 2018), Taman Nasional Take Bonerate (Nurma et al., 2022), Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai di Sulawesi Tenggara (Andriani et al., 2017), serta Taman Nasional Wakatobi (Agusrinal et al., 2015). Salah satu kawasan konservasi

yang relatif baru adalah Taman Nasional Gandang Dewata (TNGD) yang ditetapkan pada tahun 2016 (Bulawan et al, 2022; Eman et al, 2022).

Taman Nasional Gandang Dewata merupakan kawasan konservasi pegunungan yang memiliki nilai penting bagi keanekaragaman hayati Sulawesi. Sebelum kawasan ini ditetapkan sebagai taman nasional, masyarakat lokal telah lama memanfaatkan sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti pengumpulan kayu bakar, penyadapan damar, pengumpulan madu hutan, serta kegiatan berburu (Utami et al., 2022). Kawasan TNGD memiliki beberapa desa penyangga, di antaranya Desa Taupe, Desa Mambuliling, Desa Tondok Bakar, Desa Lambanan, dan Desa Rambu Saratu. Desa-desanya tersebut umumnya berada pada ketinggian lebih dari 1.300 meter di atas permukaan laut dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kawasan hutan di sekitarnya. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut berprofesi sebagai petani dan pemburu yang sering beraktivitas di sekitar kawasan hutan TNGD.

Salah satu kelompok fauna yang memiliki peranan penting dalam ekosistem hutan adalah mamalia kecil dari ordo Rodentia. Kelompok hewan pengerat ini memiliki fungsi ekologis yang penting, seperti mengatur populasi serangga serta membantu penyebaran biji dalam ekosistem hutan (Esselstyn et al., 2015). Sulawesi diketahui memiliki banyak spesies rodent endemik yang menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan setempat. Salah satu spesies unik yang ditemukan di Sulawesi adalah tikus ompong Sulawesi (*Paucidentomys vermidax*), yang pertama kali

dideskripsikan sebagai genus dan spesies baru berdasarkan karakteristik morfologi yang sangat berbeda dari rodent lainnya (Rowe et al., 2016a; Nasir et al, 2017).

Paucidentomys vermidax merupakan rodent yang memiliki karakteristik morfologi yang sangat unik, terutama pada struktur giginya. Spesies ini tidak memiliki gigi geraham dan hanya memiliki gigi seri yang mengalami modifikasi khusus. Selain itu, gigi seri atasnya bercabang dua dan berfungsi untuk menangkap makanan yang bertekstur lunak seperti cacing tanah. Struktur gigi yang unik ini merupakan hasil adaptasi evolusioner terhadap pola makan vermivora yang sangat khusus. Berdasarkan analisis isi lambung pada spesimen yang ditemukan, spesies ini diketahui memakan cacing tanah sebagai sumber makanan utama (Esselstyn et al., 2015). Adaptasi morfologi tersebut menjadikan *P. vermidax* sebagai salah satu rodent paling unik yang pernah ditemukan di Sulawesi.

Secara geografis, *Paucidentomys vermidax* diketahui hanya ditemukan pada beberapa kawasan pegunungan di Sulawesi, terutama di Gunung Latimojong dan Gunung Gandang Dewata pada ketinggian sekitar 1.500–2.100 meter di atas permukaan laut (Rowe et al., 2016b). Spesies ini umumnya hidup di habitat hutan pegunungan yang masih relatif alami dan lembap. Meskipun demikian, informasi mengenai distribusi dan keberadaan spesies ini masih sangat terbatas karena jumlah individu yang pernah didokumentasikan masih sangat sedikit. Oleh karena itu, status konservasi *P. vermidax* dalam daftar merah International Union for Conservation of

Nature (IUCN) dikategorikan sebagai *Data Deficient* karena kurangnya informasi mengenai populasi dan distribusi spesies ini di alam (Rowe & Kennerley, 2019).

Selain informasi ilmiah yang terbatas, pengetahuan masyarakat lokal mengenai keberadaan spesies ini juga berpotensi memberikan informasi tambahan mengenai distribusi dan interaksi manusia dengan fauna lokal. Dalam konteks etnozooologi, pengetahuan tradisional masyarakat sering kali mencerminkan pengalaman empiris yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan satwa liar di sekitarnya. Di beberapa wilayah di Sulawesi, masyarakat diketahui memiliki pengetahuan lokal mengenai berbagai jenis rodent serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai sumber pangan maupun dalam konteks budaya dan kepercayaan tradisional.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai keberadaan *Paucidentomys vermidax* di desa penyangga Taman Nasional Gandang Dewata menjadi penting untuk dilakukan. Informasi mengenai keberadaan spesies ini berdasarkan persepsi dan pengetahuan masyarakat lokal dapat memberikan gambaran awal mengenai distribusi spesies di kawasan tersebut. Selain itu, informasi ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi konservasi yang lebih efektif dengan mempertimbangkan hubungan antara masyarakat lokal dan keanekaragaman fauna endemik di kawasan TNGD.

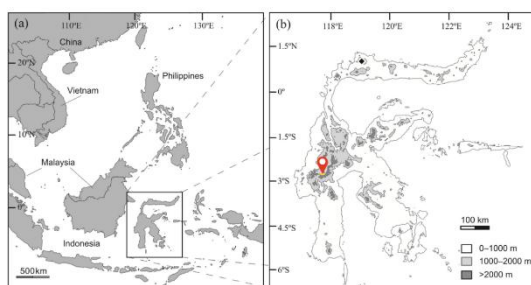
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan *Paucidentomys vermidax* serta persepsi masyarakat di

lima desa penyangga Taman Nasional Gandang Dewata, Sulawesi Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal mengenai keberadaan spesies tersebut serta kontribusinya terhadap pemahaman biodiversitas dan konservasi fauna endemik di kawasan pegunungan Sulawesi (Masala et al, 202).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan keberadaan *Paucidentomys vermidax* berdasarkan informasi dan persepsi masyarakat di desa penyangga Taman Nasional Gandang Dewata, Sulawesi Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah survei yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan serta pemanfaatan spesies tersebut oleh masyarakat lokal di sekitar kawasan taman nasional.

Waktu dan Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Juli hingga Agustus 2024. Lokasi penelitian berada di lima desa penyangga Taman Nasional Gandang Dewata (TNGD), Kabupaten

Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, yaitu Desa Taupe, Desa Mambuliling, Desa Tondok Bakar, Desa Rambur Saratu, dan Desa Lambanan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kedekatan desa-desa tersebut dengan kawasan hutan TNGD serta intensitas aktivitas masyarakat yang sering berinteraksi dengan lingkungan hutan, seperti kegiatan berkebun, berburu, dan pengambilan sumber daya alam.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di lima desa penyangga Taman Nasional Gandang Dewata. Populasi merupakan domain generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Muhyi et al., 2018). Selain itu, populasi juga dapat diartikan sebagai kumpulan satuan analisis yang mengandung informasi yang ingin diketahui oleh peneliti (Lukitaningsih & Lestari, 2023).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi (Muhyi et al., 2018). Sampel juga dapat dipahami sebagai sebagian anggota populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu sehingga dapat merepresentasikan populasi secara keseluruhan (Lukitaningsih & Lestari, 2023).

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 66 orang yang berasal dari lima desa penyangga TNGD. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan metode cluster sampling, di mana anggota sampel dipilih secara acak berdasarkan

kelompok wilayah desa tanpa memperhatikan strata tertentu dalam populasi. Distribusi responden pada masing-masing desa meliputi Desa Taupe (12 responden), Desa Mambuliling (13 responden), Desa Tondok Bakaru (16 responden), Desa Rambu Saratu (15 responden), dan Desa Lambanan (10 responden).

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Keberadaan *Paucidentomys vermidax* berdasarkan pengetahuan masyarakat.
2. Kawasan Taman Nasional Gandang Dewata sebagai habitat alami spesies.
3. Desa penyangga Taman Nasional Gandang Dewata sebagai lokasi interaksi masyarakat dengan kawasan hutan.
4. Persepsi masyarakat mengenai keberadaan dan pemanfaatan *Paucidentomys vermidax*.

Secara operasional, keberadaan *Paucidentomys vermidax* merujuk pada informasi yang diperoleh dari masyarakat mengenai penampakan, penyebaran, dan interaksi masyarakat dengan spesies tersebut di sekitar kawasan TNGD. Spesies ini diketahui hidup di habitat hutan pegunungan yang lembap, terutama pada kawasan hutan berlumut dengan elevasi sekitar 1.700-2.400 meter di atas permukaan laut.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap awal penelitian dilakukan melalui survei lapangan untuk mengamati kondisi lokasi penelitian secara umum. Survei ini bertujuan

untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi wilayah penelitian serta menentukan lokasi yang relevan untuk pengumpulan data.

2. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat di lima desa penyangga Taman Nasional Gandang Dewata. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Informasi yang dikumpulkan meliputi pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan *Paucidentomys vermidax*, frekuensi penampakan spesies tersebut, serta pemanfaatannya oleh masyarakat lokal.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan pola pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan dan pemanfaatan *Paucidentomys vermidax* di kawasan penyangga Taman Nasional Gandang Dewata.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis untuk mencatat informasi dari responden, kamera untuk dokumentasi kegiatan penelitian, GPS untuk menentukan koordinat lokasi penelitian, serta kuesioner sebagai lembar pertanyaan untuk memperoleh informasi dari responden. Selain itu, gambar *Paucidentomys vermidax* digunakan sebagai alat bantu visual untuk memastikan bahwa responden memahami spesies yang dimaksud selama proses wawancara.

Teknik Analisis Data

Data hasil survei dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan pendekatan persentase. Skor yang diperoleh dari hasil kuesioner dihitung menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum F$ = Jumlah frekuensi jawaban responden

N = Jumlah sampel

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan proporsi responden yang mengetahui keberadaan *Paucidentomys vermidax* serta pemanfaatannya oleh masyarakat di desa penyangga Taman Nasional Gandang Dewata.

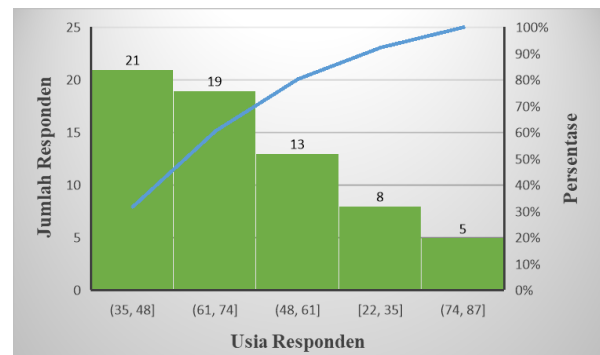
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 66 responden yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling* dari lima desa penyangga Taman Nasional Gandang Dewata (TNGD), yaitu Desa Taupe, Desa Mambuliling, Desa Tondok Bakaru, Desa Rambu Saratu, dan Desa Lambanan. Responden berasal dari berbagai latar belakang profesi yang memiliki interaksi langsung dengan lingkungan hutan dan kawasan sungai di sekitar TNGD, seperti pemburu, pekebun, dan masyarakat yang sering melakukan aktivitas di kawasan hutan.

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik responden didominasi oleh

kelompok usia produktif hingga usia lanjut yang memiliki pengalaman panjang berinteraksi dengan lingkungan hutan (Gambar 2). Sebagian besar responden berada pada rentang usia 35–48 tahun sebanyak 21 orang (32%), diikuti oleh kelompok usia 61–72 tahun sebanyak 19 orang (28%). Responden berusia 48–61 tahun berjumlah 13 orang (20%), sedangkan kelompok usia 22–35 tahun sebanyak 8 orang (12%). Responden dengan usia 74–87 tahun berjumlah 5 orang (8%). Komposisi usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan masyarakat yang memiliki pengalaman langsung dan cukup lama berinteraksi dengan ekosistem hutan di sekitar TNGD.



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Pengetahuan Masyarakat tentang Keberadaan *Paucidentomys vermidax*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai keberadaan Tikus Ompong Sulawesi (*Paucidentomys vermidax*). Dari total 66 responden, sebanyak 40 orang (60,61%) menyatakan pernah melihat spesies tersebut secara langsung, sedangkan 26 responden (39,39%) menyatakan belum pernah melihatnya.

Tabel 1. Pengetahuan responden terhadap keberadaan *Paucidentomys vermidax*

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Pernah melihat	40	60,61%
Tidak pernah melihat	26	39,39%
Total	66	100%

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan *P. vermidax* dipengaruhi oleh kedekatan masyarakat dengan habitat alami spesies tersebut serta aktivitas sehari-hari yang dilakukan di kawasan hutan. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan atau yang sering melakukan aktivitas seperti berburu dan berkebun di wilayah pegunungan memiliki peluang lebih besar untuk menjumpai spesies tersebut. Habitat alami *P. vermidax* umumnya berada pada hutan pegunungan yang lembap, terutama pada kawasan hutan berlumut dengan kondisi tanah yang lembab dan kaya bahan organik. Kondisi tersebut menyediakan lingkungan yang sesuai bagi keberlangsungan hidup spesies ini. Oleh karena itu, masyarakat yang sering beraktivitas di kawasan hutan pegunungan cenderung memiliki pengalaman langsung dalam melihat spesies tersebut.

Pengetahuan masyarakat mengenai keanekaragaman hayati sering kali dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Pengetahuan lokal mengenai flora dan fauna umumnya diwariskan secara turun-temurun melalui aktivitas sehari-hari seperti bertani, berburu, atau memanfaatkan hasil hutan (Pannell et al., 2017). Penelitian lain juga

menunjukkan bahwa individu yang memiliki aktivitas langsung dengan lingkungan hutan cenderung lebih mampu mengenali spesies lokal dibandingkan masyarakat yang jarang berinteraksi dengan lingkungan alami (Aswani et al., 2018).

Selain itu, kegiatan berburu juga meningkatkan kemungkinan masyarakat untuk menemukan spesies ini. Aktivitas berburu yang dilakukan di kawasan hutan membawa masyarakat menjelajahi berbagai tipe habitat yang menjadi tempat hidup fauna endemik, termasuk *Paucidentomys vermidax*. Hal ini menyebabkan kelompok masyarakat tertentu memiliki pengetahuan visual yang lebih baik mengenai keberadaan spesies tersebut dibandingkan masyarakat yang tinggal jauh dari kawasan hutan.

Pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan spesies endemik memiliki peran penting dalam mendukung upaya konservasi. Masyarakat yang mengetahui keberadaan suatu spesies cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga habitat alami dan kelestarian lingkungan. Selain itu, masyarakat lokal juga dapat berperan sebagai sumber informasi penting dalam pemantauan keberadaan spesies di habitat aslinya. Studi yang dilakukan oleh Zuckerwize (2020) menunjukkan bahwa pemantauan keanekaragaman hayati berbasis masyarakat dapat memberikan kontribusi signifikan dalam identifikasi spesies dan pengumpulan data ekologi di berbagai wilayah.

Pemanfaatan *Paucidentomys vermidax* oleh Masyarakat

Selain pengetahuan mengenai keberadaan spesies, penelitian ini juga mengkaji pemanfaatan *Paucidentomys vermidax* oleh masyarakat di desa penyangga TNGD. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi pemanfaatan spesies tersebut oleh Masyarakat.

Tabel 2. Pemanfaatan *Paucidentomys vermidax* oleh masyarakat

Pemanfaatan	Jumlah Responden
Dikonsumsi	34 orang
Tidak dikonsumsi	13 orang
Tidak mengetahui	19 orang
Total	66 orang

Sebanyak 34 responden (51,5%) menyatakan bahwa *P. vermidax* dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa spesies tersebut memiliki nilai sebagai sumber protein alternatif bagi sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan.

Pemanfaatan satwa liar sebagai sumber pangan sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan ketersediaan sumber protein di wilayah pedesaan. Di beberapa daerah, satwa liar menjadi sumber protein yang mudah diperoleh dan relatif terjangkau bagi masyarakat lokal. Penelitian oleh Aragão Silva et al. (2023) menunjukkan bahwa konsumsi satwa liar memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber protein lainnya.

Di sisi lain, sebanyak 13 responden (19,7%) menyatakan tidak mengonsumsi spesies tersebut. Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti preferensi pribadi, nilai budaya, kepercayaan masyarakat, serta kesadaran terhadap pentingnya menjaga spesies endemik. Preferensi konsumsi juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan persepsi masyarakat terhadap jenis makanan tertentu (Hwang et al., 2020).

Selain itu, sebanyak 19 responden (28,8%) menyatakan tidak mengetahui pemanfaatan *P. vermidax*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi mengenai spesies endemik tersebut di kalangan masyarakat. Kurangnya pengetahuan dapat disebabkan oleh keterbatasan interaksi dengan habitat alami spesies atau minimnya informasi mengenai fauna endemik di kawasan tersebut.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemanfaatan masyarakat terhadap *Paucidentomys vermidax* cukup bervariasi. Masyarakat yang tinggal dekat dengan habitat alami spesies ini cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai keberadaan dan pemanfaatannya. Variasi pengetahuan tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai nilai ekologis spesies endemik dan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap spesies lokal dapat mempengaruhi pola

pemanfaatan sumber daya alam. Pannell et al. (2019) menyatakan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat sering kali menyebabkan variasi dalam pemanfaatan spesies, yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan lingkungan. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai ekologis suatu spesies dapat membantu mendukung upaya konservasi jangka panjang (Online et al., 2023)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa penyangga Taman Nasional Gandang Dewata memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai keberadaan *Paucidentomys vermidax*. Dari total 66 responden yang diwawancarai, sebanyak 60,61% menyatakan pernah melihat spesies tersebut secara langsung, sedangkan 39,39% responden belum pernah melihatnya. Pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan spesies ini dipengaruhi oleh kedekatan dengan habitat alami serta aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan lingkungan hutan, seperti berburu dan berkebun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Paucidentomys vermidax* dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai sumber pangan, dengan persentase sebesar 51,5% responden menyatakan mengonsumsi spesies tersebut. Sementara itu, 19,7% responden menyatakan tidak mengonsumsinya dan 28,8% responden tidak mengetahui pemanfaatan spesies tersebut. Variasi pemanfaatan ini dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi,

budaya, serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai spesies tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat dapat menjadi sumber informasi awal mengenai keberadaan spesies endemik di kawasan penyangga Taman Nasional Gandang Dewata. Informasi tersebut berpotensi mendukung upaya konservasi dan pemantauan spesies secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur dan Terima kasih kepada segenap Civitas Akademika Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada Pemerintah Desa dan seluruh masyarakat di Desa Taupe, Mambulilling, Tondok Bakar, Lambanan, dan Rambu Saratu atas bantuan dan kerja samanya selama proses pengambilan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusrinal, Santoso, N., & Prasetyo, L. B. (2015). Tingkat degradasi ekosistem mangrove di Pulau Kaledupa, Taman Nasional Wakatobi. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 6(3), 139-147. <https://www.academia.edu/download/81913605/8747.pdf>
- Aragão Silva, J. A., dos Santos Soares, L. M., Ferreira, F. S., da Silva, A. B., & Souto, W. M. S. (2023). Use of wild vertebrates for consumption and bushmeat trade in Brazil: A

- review. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 19(1), 1-17. <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00628-x>
- Arham, S., Khumaidi, A., & Pitopang, R. (2016). Keanekaragaman jenis tumbuhan obat tradisional dan pemanfaatannya pada suku Kulawi di Desa Mataue kawasan Taman Nasional Lore Lindu. *Jurnal Biocelbes*, 10(2), 1978-6417. <https://bestjournal.untad.ac.id/index.php/ejurnal/fmipa/article/view/1023>
- Asrianny, A., Saputra, H., & Achmad, A. (2018). Identifikasi keanekaragaman dan sebaran jenis burung untuk pengembangan ekowisata bird watching di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Perennial*, 14(1), 17. <https://doi.org/10.24259/perennial.v14i1.4999>
- Aswani, S., Lemahieu, A., & Sauer, W. H. H. (2018). Global trends of local ecological knowledge and future implications. *PLoS ONE*, 13(4), 1-19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195440>
- Botjing, M. U., & Asrafil. (2019). Inventarisasi situs-situs geologi sebagai potensi geowisata di Kepulauan Togean, Provinsi Sulawesi Tengah. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, 1(2), 43-48. <http://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/25>
- Bulawan, F. T., Sunardi, S., Wardani, W., Nurdin, M. R. T. J. P., & Liana, A. (2022). Identifikasi jenis tumbuhan paku di kawasan air terjun Gunung Mambulilling Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat. *Jurnal Biosense*, 5(1), 100-111. <https://doi.org/10.36526/biosense.v5i01.1959>
- Eman, M., Sari, A. P., & Ariandi, A. (2022). Studi keanekaragaman lumut (Bryophyta) di kawasan hutan Desa Taupe, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. *Jurnal Pendidikan Biologi*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPB/article/view/41>
- Esselstyn, J. A., Achmadi, A. S., & Rowe, K. C. (2015). Evolutionary novelty in a rat with no molars. *Biology Letters*, 8(6), 990-993. <https://doi.org/10.1098/rsbl.2012.0574>
- Harold, R., & Ibrahim, R. (2020). Pelestarian Taman Nasional Bogani Nani Wartabone berbasis lembaga sosial agama. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 6(4), 415. <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i4.296>
- Hwang, J., You, J., Moon, J., & Jeong, J. (2020). Factors affecting consumers' alternative meats buying intentions: Plant-based meat alternative and cultured meat. *Sustainability*, 12(14). <https://doi.org/10.3390/su12145662>
- IUCN. (2019). The IUCN Red List of Threatened Species. <https://www.iucnredlist.org>
- Kosmaryandi, N., Basuni, S., Prasetyo, L. B., & Adiwibowo, S. (2012). New idea for national park zoning system: A synthesis between

- biodiversity conservation and customary community's tradition. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 18(2), 69-77. <https://doi.org/10.7226/jtfm.18.2.69>
- Lukitaningsih, A., & Lestari, F. (2023). Pengaruh brand image, brand trust dan brand ambassador terhadap keputusan pembelian produk smartphone. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 25(1), 89-96.
- Masala, J., Wahyuni, I., Rimbing, S. L., & Lopian, H. F. N. (2020). Karakteristik morfologi tikus hutan ekor putih (*Maxomys hellwandii*) di Tangkoko Batu Angus Bitung. *Zootec*, 40(1), 207. <https://doi.org/10.35792/zot.40.1.2020.27021>
- Nasir, M., Amira, Y., & Mahmud, A. H. (2017). Keanekaragaman jenis mamalia kecil (Famili Muridae) pada tiga habitat berbeda di Lhokseumawe, Aceh.
- O'Neill, A. R., Badola, H. K., Dhyani, P. P., & Rana, S. K. (2017). Integrating ethnobiological knowledge into biodiversity conservation in the Eastern Himalayas. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 13(1), 1-14. <https://doi.org/10.1186/s13002-017-0148-9>
- Pannell, J. L., Dencer-Brown, A. M., Greening, S. S., Hume, E. A., Jarvis, R. M., Mathieu, C., Mugford, J., & Runghen, R. (2019). An early career perspective on encouraging collaborative and interdisciplinary research in ecology. *Ecosphere*, 10(10). <https://doi.org/10.1002/ecs2.2899>
- Rares, R. (2015). Manajemen pengelolaan Taman Nasional Bunaken oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. *Management IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 2(2), 36-43.
- Rowe, K. C., Achmadi, A. S., & Esselstyn, J. A. (2016a). A new genus and species of omnivorous rodent (Muridae: Murinae) from Sulawesi. *Journal of Mammalogy*, 97(3), 978-991. <https://doi.org/10.1093/jmammal/gyw029>
- Rowe, K. C., Achmadi, A. S., & Esselstyn, J. A. (2016b). Repeated evolution of carnivory among Indo-Australian rodents. *Evolution*, 70(3), 653-665. <https://doi.org/10.1111/evo.12871>
- Rowe, K., & Kennerley, R. (2019). *Waiomys mamasae*. The IUCN Red List of Threatened Species. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2019>
- Stelbrink, B., Albrecht, C., Hall, R., & von Rintelen, T. (2012). The biogeography of Sulawesi revisited. *Evolution*, 66(7), 2252-2271. <https://doi.org/10.1111/j.1558-5646.2012.01588.x>
- Syafnur, A. (2019). Pemetaan patahan/sesar daerah Pulau Sulawesi bagian Barat dan Tengah menggunakan data airborne gravity.
- Utami, W., Semu, Y. D., Karaeng, A., & Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. (2022).

Aktivitas masyarakat di Desa
Lambanan pada zona tradisional
Taman Nasional Gandang

Dewata. Pangale Journal of
Forestry and Environment, 2(2).